JURNAL LOCUS: Penelitian & Pengabdian
Volume 5 No. 11 November 2026, pp 10397-10405
E-ISSN 2829-7334
DOI: 10.58344/locus.v5i11.6525

Bertumbuh Di Tengah Kehilangan: Psychological-Social-Spiritual Well-Being Dan Penyesuaian Diri Sebagai Prediktor Grief Pada Jemaat Gereja X

Indrianto* , Susana Prapunoto, Christiana Hari Soetjiningsih
Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia
Email: yosua.indrianto@gys.or.id* , susana.prapunoto@uksw.edu, hari.soetjiningsih@uksw.edu

Keywords:
grief, loss, psychological-social-spiritual well-being, self-adjustment

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Copyright © 2026 by Author. Published by Riviera Publishing

Abstract

Bereavement can affect emotional functioning, social participation, and spiritual meaning, particularly within faith communities. This correlational study examined whether psychological-social-spiritual well-being (PSSWB) and self-adjustment were associated with grief among 136 members of Church X who had lost a loved one within the preceding year. Participants were assessed using the Adult Attitude to Grief Scale (AAGS), the National Institutes of Health Healing Experience of All Life Stressors scale (NIH-HEALS), and the Psychological Adjustment Scale (PAS). Multiple linear regression was conducted using SPSS 26. The model was statistically significant ($F = 19.695$; $p < 0.001$) and explained 22.8% of the variance in grief scores ($R^2 = 0.228$). PSSWB ($B = -0.111$; $p = 0.002$) and self-adjustment ($B = -0.180$; $p = 0.002$) both showed significant negative associations with grief when considered together. The results suggest that psychological, social, and spiritual resources, alongside adjustment capacities, are relevant to understanding grief experiences in the congregation. These findings may inform pastoral support planning, but they do not establish causality or demonstrate that any particular intervention reduces grief. Further studies across multiple communities and over longer periods are needed to test the generalizability and temporal direction of these associations.

Kata Kunci:
duka, grief, kehilangan, kesejahteraan psikologis-sosial-spiritual, penyesuaian diri

Abstrak

Kehilangan orang terkasih dapat memengaruhi kondisi emosional, hubungan sosial, dan pemaknaan spiritual, termasuk pada komunitas gereja. Penelitian kuantitatif korelasional ini menguji hubungan psychological-social-spiritual well-being (PSSWB) dan penyesuaian diri dengan grief pada 136 jemaat Gereja X yang mengalami kehilangan dalam satu tahun terakhir. Pengukuran dilakukan menggunakan Adult Attitude to Grief Scale (AAGS), National Institutes of Health Healing Experience of All Life Stressors (NIH-HEALS), dan Psychological Adjustment Scale (PAS). Data dianalisis melalui regresi linear berganda menggunakan SPSS 26. Hasil menunjukkan bahwa model regresi signifikan secara simultan ($F = 19,695$; $p < 0,001$) dan menjelaskan 22,8% variasi skor grief ($R^2 = 0,228$). Secara parsial, PSSWB ($B = -0,111$; $p = 0,002$) dan penyesuaian diri ($B = -0,180$; $p = 0,002$) sama-

sama memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan grief. Temuan ini menunjukkan relevansi sumber daya psikologis, sosial, dan spiritual beserta kemampuan penyesuaian diri dalam memahami pengalaman kedukaan jemaat. Hasil penelitian dapat menjadi pertimbangan dalam perencanaan pendampingan pastoral yang menyeluruh, tetapi tidak membuktikan hubungan sebab-akibat maupun keberhasilan intervensi tertentu. Penelitian berikutnya perlu melibatkan beberapa komunitas dan pengamatan lebih panjang untuk menilai keberlakuan serta arah hubungan antarvariabel.

PENDAHULUAN

Kehilangan orang terkasih dapat memengaruhi kondisi emosional, relasi sosial, serta pemaknaan spiritual seseorang. Respons kedukaan atau grief tidak selalu mengikuti pola yang seragam karena dipengaruhi oleh pengalaman sebelumnya, dukungan sosial, dan konteks budaya. Dalam komunitas keagamaan, pengalaman kehilangan juga dapat berinteraksi dengan keyakinan serta praktik pendampingan spiritual. Oleh sebab itu, penelitian mengenai grief perlu mempertimbangkan kesejahteraan psikologis, sosial, dan spiritual sekaligus kemampuan individu menyesuaikan diri dengan perubahan kehidupan setelah kehilangan.

Menurut Machin et al., (2021) faktor yang memengaruhi kehilangan/kedukaan ialah: Pertama, riwayat pribadi dan pengalaman hidup: pola *grief* dipengaruhi oleh keluarga, pendidikan, kepercayaan personal dan bagaimana individu di waktu sebelumnya menghadapi kesulitan. Kedua, identitas budaya dan konteks sosial: nilai budaya dan sosial pada suatu etnis atau adat istiadat dapat memberi makna pada kondisi duka. Ketiga, sumber daya internal dan keadaan saat itu: kapasitas personal untuk beradaptasi dan beresiliensi menghadapi pengalaman baru, *stress*, atau *traumatic*. Mencakup peran kesehatan (kesejahteraan fisik, psikis, sosial dan spiritual) dan hubungan interpersonal. Berdasarkan data ini, kami menentukan variabel bebas yang dipakai adalah *psychological-social-spiritual well-being* (PSSWB) dan penyesuaian diri.

Berbagai penelitian dalam tujuh tahun terakhir menegaskan bahwa kesejahteraan psikologis, sosial, dan spiritual berperan sebagai faktor prediktif dalam proses adaptasi terhadap kehilangan. Penelitian Parlia et al. (2018) menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis-sosial-spiritual berkontribusi terhadap penurunan kondisi *grief*. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat PSSWB, semakin rendah intensitas *grief* yang dialami individu.

Dalam penelitian Prapunoto & Soetjiningsih (2024) variabel kesejahteraan psikologis, sosial, dan spiritual secara simultan merupakan prediktor terhadap grief. Ketiga variabel tersebut sangat diperlukan sebagai kesiapan untuk menghadapi pengalaman kedukaan. Sementara itu, Javed & Rafiq (2025) menegaskan bahwa kemampuan penyesuaian diri berperan signifikan dalam memfasilitasi transisi individu menuju kondisi kehidupan baru setelah kehilangan. Penyesuaian diri secara parsial menjadi prediktor terhadap grief dan merupakan kapasitas penting dalam menghadapi situasi sulit, kejadian traumatis, maupun pengalaman kedukaan. Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, baik PSSWB maupun penyesuaian diri secara parsial menunjukkan kontribusi dalam menurunkan grief.

Kesejahteraan multidimensional terbukti berkorelasi negatif dengan intensitas grief dan meningkatkan kapasitas individu dalam beradaptasi pascakehilangan (Çankaya & Altuner, 2025). Hal ini sejalan dengan studi yang menyatakan bahwa kesejahteraan multidimensional seperti kesejahteraan psikologis, sosial, dan spiritual dengan kemampuan penyesuaian diri berperan aktif dalam memperkuat kondisi individu terhadap pengalaman duka. Kesejahteraan psikologis, sosial, dan spiritual serta kemampuan penyesuaian diri yang memadai dapat membuat individu mampu menghadapi kedukaan secara adaptif (Batool, 2025).

Penelitian sebelumnya memberikan dasar untuk memahami hubungan kesejahteraan dan penyesuaian diri dengan grief, tetapi memiliki penekanan yang berbeda. Prapunoto dan Soetjiningsih (2024) menyoroti kesejahteraan dan pengalaman kedukaan, sedangkan Javed dan Rafiq (2025) menekankan proses penyesuaian diri setelah kehilangan. Kedua arah kajian tersebut belum secara langsung menjawab bagaimana psychological-social-spiritual well-being (PSSWB) dan penyesuaian diri berhubungan dengan grief ketika diuji secara bersamaan pada jemaat Gereja X. Kesenjangan ini bersifat kontekstual dan analitis; pengujian simultan diperlukan untuk memahami kontribusi statistik kedua prediktor, bukan untuk menyimpulkan hubungan sebab-akibat.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan PSSWB dan penyesuaian diri dengan grief, baik secara simultan maupun parsial, pada jemaat Gereja X yang mengalami kehilangan orang terkasih. Kebaruan penelitian terletak pada pengujian kedua prediktor dalam satu model pada konteks komunitas gereja yang diteliti. Secara teoretis, hasilnya diharapkan memperkaya pembahasan mengenai sumber daya psikososial dan spiritual dalam pengalaman kedukaan. Secara praktis, temuan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan pendampingan kedukaan yang peka terhadap kebutuhan emosional, sosial, dan spiritual jemaat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional pada 136 jemaat Gereja X yang mengalami kehilangan orang terkasih dalam kurun waktu kurang dari satu tahun. Unit analisis adalah individu yang mengalami kedukaan, dengan skor grief sebagai variabel terikat serta psychological-social-spiritual well-being (PSSWB) dan penyesuaian diri sebagai dua prediktor. Informasi rinci mengenai kerangka populasi, teknik pengambilan sampel, dan periode rekrutmen tidak dilaporkan pada naskah sumber sehingga perlu dilengkapi penulis agar batas generalisasi dapat dinilai.

Pengukuran grief menggunakan Adult Attitude to Grief Scale (AAGS) dengan rentang daya diskriminasi butir 0,369–0,603 dan koefisien reliabilitas 0,760. PSSWB diukur menggunakan National Institutes of Health–Healing Experience of All Life Stressors (NIH-HEALS), dengan rentang daya diskriminasi 0,303–0,620 dan reliabilitas 0,901. Penyesuaian diri diukur menggunakan Psychological Adjustment Scale (PAS), dengan rentang daya diskriminasi 0,314–0,560 dan reliabilitas 0,836. Nilai tersebut dilaporkan sebagaimana tercantum dalam naskah; jenis koefisien reliabilitas, prosedur adaptasi instrumen, dan teknik pengumpulan data perlu dikonfirmasi oleh penulis agar metode dapat direplikasi.

Model dianalisis menggunakan regresi linear berganda dalam SPSS versi 26 setelah pemeriksaan asumsi statistik yang disebutkan dalam naskah. Hasil dievaluasi melalui uji F, koefisien regresi parsial, nilai signifikansi, korelasi, dan koefisien determinasi. Nilai p yang dilaporkan sebagai .000 ditafsirkan sebagai $p < .001$, bukan probabilitas nol. Karena rancangan bersifat korelasional dan data hanya berasal dari satu komunitas, koefisien yang diperoleh menggambarkan hubungan statistik, bukan bukti bahwa peningkatan PSSWB atau penyesuaian diri menyebabkan penurunan grief.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran PSSWB dan Penyesuaian Diri Secara Simultan Terhadap *Grief*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa PSSWB dan penyesuaian diri memiliki hubungan signifikan dengan skor grief berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada tabel 1 dan 2 berikut ini:

Tabel 1. Uji regresi berganda signifikansi nilai f

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	718.605	2	359.303	19.695	.000[b]
	Residual	2426.388	133	18.244		
	Total	3144.993	135			

a. Dependent Variable: *Grief*

b. Predictors: (Constant), Penyesuaian Diri, PSSWB

Sumber: hasil olahan data SPSS 26

Tabel 2. Koefisien determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.478[a]	.228	.217	4.271

a. Predictors: (Constant), Penyesuaian Diri, PSSWB

b. Dependent Variable: *Grief*

Sumber: hasil olahan data SPSS 26

Berdasarkan Tabel 1, nilai F sebesar 19,695 menunjukkan bahwa model regresi yang memuat PSSWB dan penyesuaian diri signifikan secara simultan ($p < 0,001$). Tabel 1 menunjukkan nilai $R = 0,478$ dan $R^2 = 0,228$, sehingga kedua prediktor secara bersama-sama berkaitan dengan 22,8% variasi skor grief dalam sampel. Sebesar 77,2% variasi lainnya belum dijelaskan oleh model ini. Nilai R tersebut menunjukkan hubungan pada tingkat sedang dan tidak cukup, dengan sendirinya, untuk menyatakan bahwa kemampuan prediksi model sudah baik tanpa validasi di luar sampel.

Temuan simultan perlu dibedakan dari kesimpulan kausal. Koefisien determinasi menunjukkan proporsi variasi skor yang dijelaskan oleh model regresi, bukan persentase berkurangnya kedukaan akibat suatu intervensi. Oleh karena itu, temuan ini relevan untuk mengidentifikasi faktor yang berasosiasi dengan grief pada jemaat Gereja X, tetapi tidak digunakan untuk mengklaim efektivitas program pastoral tertentu.

Hasil kajian secara empiris ini menunjukkan secara simultan, PSSWB dan penyesuaian diri merupakan prediktor terhadap *grief*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lee et al. (2022) menyatakan bahwa kesejahteraan psikologis, sosial, dan spiritual menyediakan sumber daya internal seperti kemampuan penyesuaian diri yang berkontribusi (menjadi prediktor) terhadap kemampuan menghadapi *grief*. Begitu pula dengan penelitian yang menyimpulkan PSWB membantu individu membangun ketahanan (adaptasi yang kuat) sehingga berkontribusi terhadap penanganan *grief* (Karacan et al., 2025).

Dengan demikian hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa *Psychological-Social-Spiritual Well-Being* (PSSWB) dan penyesuaian diri secara simultan merupakan prediktor *grief* pada jemaat Gereja X dapat dibuktikan.

Peran PSSWB dan Penyesuaian Diri Secara Parsial Terhadap *Grief*

Hasil uji parsial menunjukkan terdapat hubungan negatif pada masing masing variabel yaitu PSSWB dan penyesuaian diri terhadap *grief* yang dapat dilihat pada tabel 3 & 4.

Tabel 3. Uji koefisien regresi

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	48.886	4.324		11.306	.000		
	PSSWB	-.111	.035	-.279	-3.194	.002	.761	1.315
	Penyesuaian diri	-.180	.057	-.275	-3.148	.002	.761	1.315

a. Dependent Variable: *Grief*

Sumber: hasil olahan data SPSS 26

Berdasarkan tabel 3 hasil uji koefisien regresi berganda menunjukkan bahwa PSSWB secara parsial memiliki hubungan negatif terhadap *grief* dengan t = -3.194; p = .002. dan penyesuaian diri juga menunjukkan hubungan negatif terhadap *grief* dengan t = -3.148; p = .002. Nilai p yang lebih kecil dari .05 mengindikasikan bahwa kedua variabel independen secara parsial berkontribusi signifikan dalam memprediksi *grief*.

Koefisien B pada Tabel 3 bernilai negatif untuk PSSWB (-0,111) dan penyesuaian diri (-0,180), sementara kedua koefisien memiliki p = 0,002. Dengan mempertimbangkan prediktor lain dalam model, arah hubungan keduanya konsisten dengan skor grief yang lebih rendah pada peserta dengan skor kesejahteraan dan penyesuaian diri lebih tinggi. Interpretasi ini terbatas pada keterkaitan statistik dan tidak membuktikan bahwa salah satu variabel merupakan penyebab perubahan pada variabel lainnya.

Tabel 4. Koefisien korelasi

		PSSWB	Penyesuaian Diri	*Grief*
PSSWB	Pearson Correlation	1	.489**	-.414**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000
	N	136	136	136
Penyesuaian Diri	Pearson Correlation	.489**	1	-.411**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000
	N	136	136	136
Grief	Pearson Correlation	-.414**	-.411**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	
	N	136	136	136

**. Correlation is significant at the .01 level (2-tailed).

Tabel 4 menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif dan sangat signifikan r = -.414, p < .001 antara PSSWB dengan *grief*. Sedangkan Penyesuaian diri dengan *grief* memiliki korelasi negatif dan sangat signifikan *r* = -.411, p < .001. Angka korelasi ini akan digunakan untuk menghitung sumbangan efektif variabel PSSWB dan penyesuaian diri terhadap *grief*.

Sumber: hasil olahan data SPSS 26.

Tabel 5. Sumbangan efektif

Variabel	Koefisien Regresi	Koefisien Korelasi	Sumbangan Efektif (SE)
	Beta	(r)	
X1 (PSSWB)	-.279	-.414	11.5 %
X2 (P. Diri)	-.275	-.411	11.3 %
	Sumbangan Total		22.8%

Sumber: hasil olahan data SPSS 26.

Berdasarkan hasil analisis ini, dapat disimpulkan bahwa PSSWB memiliki sumbangan negatif dan signifikan sebesar 11.5% terhadap *grief*, sedikit lebih besar dibandingkan sumbangan variabel penyesuaian diri terhadap *grief* yaitu 11.3 %.

Sumbangan efektif pada Tabel 5, yaitu sekitar 11,5% untuk PSSWB dan 11,3% untuk penyesuaian diri, jika dijumlahkan mendekati R^2 sebesar 22,8%. Kedua angka relatif berdekatan; perbedaannya tidak boleh dibaca sebagai bukti bahwa salah satu faktor secara substantif lebih penting tanpa uji perbedaan kontribusi dan pemeriksaan kestabilan model. Nilai tersebut juga bukan ukuran besarnya pengurangan gejala duka pada setiap individu.

Hasil kajian secara empiris ini menunjukkan secara parsial, PSSWB dan penyesuaian diri merupakan prediktor yang signifikan terhadap *grief.* Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Parlia et al. (2018) bahwa kesejahteraan psikologis, spiritual dan sosial secara positif berkontribusi terhadap penurunan *grief condition* atas orang terkasih yang meninggal. Penelitian Çankaya & Altuner (2025) juga menemukan bahwa kesejahteraan psikologis, sosial, dan spiritual berkontribusi pada pengelolaan *grief* yang lebih efektif. Demikian halnya secara parsial kemampuan beradaptasi (penyesuaian diri) individu juga merupakan prediktor terhadap *grief,* yang juga membantu memroses emosi mereka sehingga dapat kembali melangkah maju menuju realitas kehidupan yang baru (Javed & Rafiq, 2025). Knight & Emanuel (2007) menyatakan bahwa penyesuaian diri secara parsial menjadi prediktor terhadap *grief* dan merupakan kapasitas penting dalam menghadapi situasi sulit, kejadian traumatis, maupun pengalaman kedukaan.

Hipotesis yang ada menyatakan bahwa PSSWB secara parsial merupakan prediktor *grief* begitu juga dengan penyesuaian diri yang menjadi prediktor *grief* pada jemaat Gereja X dinyatakan dapat dibuktikan.

Implikasi Praktis bagi Gereja dan Pendidikan Agama Kristen

Temuan ini memiliki implikasi konkret bagi pelayanan gereja. Program pastoral kedukaan yang terstruktur perlu dikembangkan agar jemaat yang mengalami kehilangan memperoleh pendampingan yang sistematis dan berkelanjutan. Gereja perlu melakukan penanganan *grief* jemaat agar tidak berkepanjangan dan menjadi *prolonged grief.* Pelayanan pastoral sebagai sarana mengatasi tantangan dalam menciptakan/menemukan makna setelah individu mengalami *grief* (Park, 2025). Pelayanan pastoral menawarkan proses pemulihan emosional yang signifikan, mendorong koneksi sosial melalui komunitas gereja, dan memberikan bimbingan spiritual yang membantu keluarga menemukan makna dan harapan, serta dijalankannya *follow up* bagi keluarga yang berduka tersebut. Gereja secara berkala perlu meningkatkan program pelayanan pastoral mereka melalui keterlibatan aktivis, pelatihan duka,

dan pendekatan inklusif, serta memaksimalkan peran pendeta dalam perjalanan penyembuhan holistik keluarga yang berduka.

Pendampingan yang mempertimbangkan aspek psikologis, sosial, dan spiritual merupakan implikasi yang masuk akal untuk dieksplorasi, tetapi penelitian ini belum mengevaluasi suatu program konseling atau pastoral secara langsung. Karena itu, gereja dapat menggunakan temuan sebagai dasar perencanaan dukungan dan asesmen kebutuhan, bukan sebagai bukti efektivitas klinis intervensi tertentu. Evaluasi keberhasilan program tetap memerlukan pengukuran sebelum-sesudah atau desain pembanding yang memadai.

Ronquillo (2025) merekomendasikan gereja agar menyediakan sarana konseling dan psikoterapi yang berpusat pada keluarga untuk mengatasi emosi dan reaksi duka yang disesuaikan dengan sistem dukungan berbasis komunitas sosial-spiritual untuk mengurangi perasaan kesepian dan menumbuhkan ketahanan di antara keluarga berduka. Dengan demikian gereja dapat memfasilitasi kesejahteraan psikologis, sosial, spiritual yang sehat karena ketiganya saling memperkuat, membantu penyesuaian diri, dan berkontribusi pada penurunan *grief*. Selain itu, keluarga yang kehilangan tulang punggung ekonomi membutuhkan perhatian khusus, baik secara emosional, spiritual, maupun praktis, sehingga mereka tidak berjalan sendiri dalam masa krisis. Pendidikan iman mengenai teologi penderitaan dan pengharapan juga menjadi penting agar jemaat memiliki kerangka berpikir yang alkitabiah dalam memaknai duka.

Kedua variabel ini (PSSWB dan penyesuaian diri) sangat diperlukan agar menjadi sistem dukungan yang lebih baik untuk pulih dari grief pascakehilangan orang terkasih, misalnya melalui konseling dengan konselor atau hamba Tuhan, dan program bimbingan kedukaan agar memiliki pandangan spiritual yang tepat atas kehidupan dan kematian (Benkel et al., 2024).

Sebagai rangkuman dari pembahasan tentang peran gereja, maka saat gereja memfasilitasi dan menguatkan dukungan komunitas dan relasi interpersonal kepada jemaat berduka, akan membantu menurunkan depresi akibat grief dan membantu reintegrasi hidup. Saat gereja melakukan pendampingan spiritual atau pastoral maka akan membantu jemaat menemukan makna di balik kematian orang-orang percaya sebagai kebahagiaan karena telah menang dalam iman (Wahyu 14:13), sehingga meningkatkan resiliensi untuk pulih dari grief karena tahu bahwa Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan (Roma 8:28).

Keterbatasan utama penelitian berkaitan dengan rancangan korelasional, pengamatan pada satu komunitas, dan belum tersedianya rincian prosedur sampling dalam naskah. Selain itu, pengukuran melalui skala laporan diri dapat dipengaruhi kondisi emosional saat pengisian. Studi selanjutnya perlu menguji hasil pada komunitas yang lebih beragam, menguraikan prosedur adaptasi instrumen, dan mempertimbangkan rancangan longitudinal agar arah hubungan antarvariabel dapat ditelaah secara lebih kuat.

KESIMPULAN

Penelitian pada 136 jemaat Gereja X menunjukkan bahwa psychological-social-spiritual well-being (PSSWB) dan penyesuaian diri secara simultan berkaitan signifikan dengan skor grief ($F = 19{,}695$; $p < 0{,}001$). Model menjelaskan 22,8% variasi grief ($R^2 = 0{,}228$). Secara parsial, PSSWB ($B = -0{,}111$; $p = 0{,}002$) dan penyesuaian diri ($B = -0{,}180$; $p = 0{,}002$) sama-

sama menunjukkan arah hubungan negatif. Dengan demikian, kedua variabel merupakan prediktor statistik yang relevan dalam sampel ini, bukan bukti hubungan sebab-akibat atau efektivitas intervensi pastoral.

Implikasi praktisnya adalah perlunya pendampingan jemaat berduka yang memperhatikan kebutuhan psikologis, relasi sosial, dan penghayatan spiritual secara terpadu. Penelitian lanjutan disarankan melibatkan sampel dari beberapa komunitas, melaporkan prosedur pengambilan sampel serta adaptasi instrumen secara rinci, dan menggunakan desain longitudinal atau evaluasi intervensi untuk menilai perubahan grief dari waktu ke waktu. Batasan konteks Gereja X dan sifat korelasional penelitian perlu dipertimbangkan sebelum temuan digeneralisasikan.

PENDANAAN

Penelitian ini dilaksanakan secara mandiri oleh para penulis, tanpa adanya dukungan finansial, hibah, maupun pembiayaan dalam bentuk apa pun dari lembaga, organisasi, atau pihak manapun selama proses penelitian dan penulisan naskah berlangsung.

KONFLIK KEPENTINGAN

Para penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan dalam penelitian ini. Penulis juga tidak memiliki hubungan komersial, finansial, maupun hubungan lain dengan pihak tertentu yang berpotensi memengaruhi pelaksanaan penelitian, interpretasi hasil, atau penyajian temuan dalam naskah ini.

KONTRIBUSI PENULIS

Seluruh penulis berkontribusi secara seimbang dan setara dalam penyelesaian naskah ini. Kontribusi tersebut mencakup penyusunan gagasan dan kerangka penelitian, analisis data, hingga penulisan dan penyempurnaan naskah, sehingga tidak ada pembagian peran yang dominan di antara para penulis.

PERNYATAAN PENGGUNAAN AI

Dalam penyusunan naskah ini, penulis memanfaatkan bantuan *Artificial Intelligence* (AI) secara terbatas, yaitu hanya untuk memperbaiki tata bahasa serta memeriksa ketepatan penggunaan bahasa. AI tidak digunakan untuk menghasilkan gagasan, menganalisis data, atau menyusun temuan penelitian. Seluruh isi dan substansi naskah tetap menjadi tanggung jawab penulis.

REFERENSI

Batool, S. N. (2025). Qualitative Analysis of Relationship Between Post Traumatic Growth, Spirituality and Psychological Wellbeing towards Grief. *J Mod Nurs Pract Res, 5*.

Benkel, I., Skoglund, J., & Nyblom, S. (2024). Understanding the needs for support and coping strategies in grief following the loss of a significant other: insights from a cross-sectional survey in Sweden. https://doi.org/10.1177/26323524241275699

Çankaya, S., & Altuner, K. (2025). The relationship of religious coping with psychological well-being, psychological resilience, and grief severity in women who had experienced perinatal loss in Türkiye. https://doi.org/10.1007/s10943-024-02240-z

Drabwell, L., Eng, J., Stevenson, F., King, M., Osborn, D., & Pitman, A. (2020). Perceptions of the use of alcohol and drugs after sudden bereavement by unnatural causes: Analysis of online qualitative data. International Journal of Environmental Research and Public Health, 17(3). https://doi.org/10.3390/ijerph17030677

Javed, I., & Rafiq, N. (2025). Relationship between prolonged grief experience resulting from death of a loved one and reintegration to life: Social support and spirituality as moderators. https://doi.org/10.55737/qjssh.vi-iii.25335

Karacan, Y., Yılmaz, H., & Akkus, Y. (2025). Grief and spiritual well-being after cancer loss: insights from family caregivers. https://doi.org/10.1016/j.ejon.2025.102887

Knight, S. J., & Emanuel, L. (2007). Processes of adjustment to end-of-life losses: A reintegration model. Journal of Palliative Medicine, 10(5), 1190–1198. https://doi.org/10.1089/jpm.2006.0068

Lee, S. A., Gibbons, J. A., & Bottomley, J. S. (2022). Spirituality influences emotion regulation during grief talk: The moderating role of prolonged grief symptomatology. Journal of Religion and Health, 61(6), 4923–4933. https://doi.org/10.1007/s10943-021-01450-z

Machin, L., Walshe, C., & Dunleavy., L. (2021). Exploring specialist palliative care practitioner perspectives on the face validity of the attitude to health change scales in assessing the impact of life-limiting illness on patients and carers. https://doi.org/10.1177/08258597211064016

Park, C. L. (2025). Religion as a meaning-making framework in coping with life stress. https://doi.org/10.1111/j.1540-4560.2005.00428.x

Parlia, A., Sari, E. P., & Roudhotina, W. (2018). Daily spiritual experience dan kesejahteraan psikologis pada istri yang kehilangan pasangan karena meninggal dunia. Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi, 23(1), 1–15. https://doi.org/10.20885/psikologika.vol23.iss1.art1

Prapunoto, S., & Soetjiningsih, H. C. (2024). Grief due to loss of significant others: The role of social support, spiritual intelligence and wellbeing-life satisfaction. Bulletin of Counseling and Psychoteraphy. https://doi.org/10.51214/00202406898000

Ronquillo, A. A. (2025). Grief experiences and coping mechanisms of surviving family with immediate family member death: A context study in the mountain province, cordillera region. https://doi.org/10.62718/vmca.ssl-wjhdsr.3.1.SC-0125-001

Schoo, C., Azhar, Y., Mughal, S., & Rout, P. (2025). Grief and prolonged grief disorder. ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK507832/

Smid, G. E. (2020). A framework of meaning attribution following loss. European Journal of Psychotraumatology, 11(1). https://doi.org/10.1080/20008198.2020.1776563